

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. LATAR BELAKANG BATIK TULIS WARNA ALAM SURATMI

Kajian menggunakan psikologi seni menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang mencakup proses-proses psikologi seniman yang akan memungkinkan terjadinya pembuatan karya, diantaranya ‘hal apa yang mendorong seniman untuk membuat karya’ dan ‘bagaimana proses dalam kreasinya’. Pertanyaan tersebut juga dapat diterapkan dalam mengkaji pembuatan batik warna alam yang dilakukan oleh Suratmi. Hal pendorong akan menunjukkan apa sebenarnya alasan yang melatar belakangi Suratmi memilih membuat batik warna alam.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 27 September 2020 bersama Suratmi, beliau bercerita mengenai awal mula perjalanan karya batik yang beliau buat hingga menjadi batik tulis warna alam seperti sekarang.

Suratmi lahir dan tinggal di desa Jarum Kecamatan Bayat, dimana desa tersebut mayoritas penduduknya bekerja sebagai buruh batik. Suratmi hidup bersama kakaknya sedari kecil menuntut untuk Suratmi mandiri dan menghasilkan uang sejak dini. Beliau menggeluti dunia batik sejak kelas 3 di bangku sekolah dasar. Saat itu beliau bekerja sebagai buruh batik yang pekerjaannya didapatkan dari tetangga-tetangganya. Para buruh batik di sana mendapatkan pekerjaan yang dikirim dari daerah Solo dan Yogyakarta. Solo dan Yogyakarta diketahui sebagai pusat perkembangan batik yang dulunya berasal dari daerah keraton.

Kerukunan dalam bermasyarakat di desa Bayat terjalin erat sejak lama, hal ini dibuktikan dengan saling membantunya warga di sana dalam berbagi

pekerjaan mengenai batik. Kegiatan membatik yang sudah terjadi turun menurun dari orang tua ke anak-anaknya, dari tetangga ke tetangga menjadikan sebagian besar penduduk di Bayat Klaten menekuni seni batik jadi pekerjaan sehari-hari. Pesanan batik yang didapatkan dari Solo biasanya diberikan kepada buruh batik yang sudah memiliki nama dan diberi kepercayaan oleh pepengumpul batik pada saat itu. Suratmi mulai membatik sejak kecil juga turut dibantu oleh para tetangga dengan diberi pekerjaan batik pesanan dari Danar Hadi Solo.

Suratmi mengembangkan pengalamannya dengan bekerja di luar daerah setelah beliau lulus dari sekolah dasar. Suratmi merantau bersama kakaknya bekerja sebagai buruh batik di Solo selama 10 tahun di tiga tempat industri batik yang berbeda. Setelah itu dia pindah bekerja di Jogja menjadi buruh yang mengerjakan hiasan dinding batik dan gambar motif batik. Sekian lama beliau bekerja di luar daerah beliau akhirnya kembali pulang dan fokus berkerja di Bayat sebagai buruh batik.

Suratmi kembali melakukan pekerjaan sebagai buruh batik pesanan dari Solo Jogja. Beliau membawa bahan kain batik yang telah diminta motifnya lalu beliau bawa pulang dan dikerjakan di rumah. Kain batik yang dibuat merupakan kain batik setengah jadi. Hal ini banyak dilakukan oleh buruh batik di sana termasuk Suratmi karena kurang adanya SDM dan modal yang mencukupi.

Setelah bertahun-tahun menjadi buruh batik pada tahun 2010 Suratmi bersama dengan buruh batik lainnya yang ada di wilayah Bayat Klaten mendapatkan tambahan ilmu membatik dari pelatihan batik pelatihan batik yang diadakan oleh dosen dari UPN Veteran Yogyakarta. Pelatihan batik yang diadakan membahas tentang batik dari awal membuat hingga promosi. Pelatihan

ini sebagai bentuk pengabdian dan memiliki tujuan untuk meningkatkan taraf hidup buruh batik di sana. Seperti apa yang dijelaskan oleh Prastika, Aprilia (2019: 41-42), batik di Bayat sempat mengalami kemunduran sejak krisis yang melanda Indonesia tahun 1997, krisis ini mengakibatkan kehidupan dari buruh batik yang ada di sana menurun. Buruh batik banyak yang pindah mengerjakan pekerjaan lain yang upahnya lebih besar dan pelaku usaha batikipun memiliki kesulitan khususnya dari segi ekonomi dan modal.

Lima kelompok batik terbentuk dari penelitian yang telah dilakukan dan pada akhirnya diresmikan pada tahun 2011. Empat dari lima kelompok yang terbentuk tidaklah berjalan, tersisa satu kelompok yang mana Suratmi menjabat sebagai ketua kelompok di sana. Kelompok yang diketuai oleh Suratmi tersebut dinamakan Putri Kawung. Nama Putri Kawung diambil dari kata putri yang memiliki makna anggota kelompok mayoritas berjenis kelamin putri/wanita, dan kawung yang bermakna kecil yang tersebar dan mengumpul jadi satu, kecil tersebut menggambarkan para buruh batik yang dulu tersebar di Bayat dan berkumpul bersama belajar dan menekuni batik.

Proses-proses kreasi akan menjelaskan bagaimana proses yang dilakukan oleh Suratmi dalam perjalanannya dalam membuat karya. Menurut Desoir, proses kreasi dibagi dalam 4 tahapan, yaitu:

1. Kondisi awal seniman secara samar-samar mengalami pencerahan

Batik karya Suratmi kualitasnya meningkat khususnya dalam segi pewarnaan. Awalnya pewarna yang digunakan didapat hanya dari lingkungan sekitar seperti daun mangga, daun talok, daun krangkong, dan kulit mahoni. Seiring pengalaman membatik dan mengikuti pelatihan kemampuan berkarya

batik beliau dapat berkembang menggunakan pewarna lain seperti pewarna alam dari tingi, kayu tegeran, kulit jambal, kulit buah jolawe, kayu secang, indigofera dan juga pewarnaan sintetis. Proses pewarnaan yang dilakukan juga sudah berbeda dari dulu, Suratmi dapat mengefesienkan waktu pewarnaan serta membuat warna yang diinginkan lebih keluar dan rata. Suratmi yang awalnya hanya menggunakan warna alam mulai tertarik dengan pewarna sintetis. Hal ini didasari oleh pewarna sintetis yang memiliki waktu proses pembuatan pendek membuat biaya pembuatannya pun berkurang. Meskipun tertarik dengan pewarnaan sintetis sebenarnya Suratmi masih tetap membuat warna alam saat itu.



Gambar 1 Bahan Pewarna Alam Suratmi

(Sumber: Astrid Sonya, 2020)

Suratmi melihat adanya celah di dunia batik nusantara salah satunya karena adanya batik printing atau yang sebenarnya merupakan kain dengan motif batik. Kain dengan motif batik ini memiliki harga jual yang sangat murah dengan menghadirkan visual motif tercetak rapih dan warna yang mencolok. Menurut Natanegara, e.a. dan Dira Djaya (2019: 22) kain motif

batik ataupun yang sering dikenal dengan batik sablon bukanlah sebuah batik karena dalam proses pembuatannya tidak menggunakan malam.

Kain motif batik yang disalah artikan oleh masyarakat luas menjadi ancaman bagi industri batik Indonesia. Kain motif batik printing yang sebenarnya bukan merupakan batik dan dianggap sebagai batik oleh orang awam menjadi tidak otentik seperti halnya batik pada zaman dahulu. Batik dibuat dengan mudahnya menggunakan teknik printing, kain motif batik printing ini mudah terjual dimana-mana karena harganya murah serta bagi pengusaha pun sangat menguntungkan dari segi keefisienan waktu, harga bahan, serta minat masyarakat yang tinggi. Adanya fenomena ini mengakibatkan harga pasaran batik kian menurun, batik dengan proses malam seperti canting, cap dan lukis dianggap terlalu mahal.

Dilansir dari <https://kepulauanbatik.com/> pada tanggal 18 Desember 2020 pukul 08.16 WIB, batik yang diproduksi di pabrik dengan teknik printing ditakutkan menjadi ancaman bagi pelaku industri batik Indonesia. Batik Printing atau yang lebih tepat disebut tekstil motif batik merupakan selembar kain biasa yang dicetak sablon tangan maupun printing mesin dengan menampilkan desain motif motif batik Indonesia. Batik yang sebenarnya dihargai atas proses bukan sekedar motif, proses pembuatan sablon maupun printing yang tidak menggunakan malam sebagai perintang warna di atas kain tidak dikategorikan sebagai batik.



Gambar 2 Perbedaan Batik Tulis, Cap, dan Kain Motif Batik

(Sumber: www.panduanmembeli.com)

Menilik keadaan industri batik yang ada, Suratmi pun sempat mengalami kendala terkait maraknya kain dengan motif batik. Pada saat itu Suratmi mempromosikan batiknya di suatu galeri batik yang ada di Solo tetapi mendapat timbal balik yang kurang memuaskan. Batik karya Suratmi yang sebagian besar menggunakan teknik tulis dibandingkan dengan kain motif batik dari segi warna, tampilan maupun harga. Semenjak itu juga Suratmi semakin yakin dan bertekad untuk melestarikan budaya batik dengan cara berkarya batik menggunakan teknik dan proses seperti pada batik zaman dahulu. Suratmi merasa perlu menjaga keotentikan batik dan kembali memperkenalkan ke masyarakat luas akan bagaimana batik warisan agung nusantara yang sebenarnya.

2. Tahap Kejelasan Konsepsi

Suratmi berinisiatif membuat karya batik yang otentik dengan canting tulisnya dan menggunakan pewarnaan alami dengan hasil warna yang mencolok. Berbagai percobaan dilakukan hingga akhirnya menemukan warna

andalan yaitu warna dominan biru dari indigofera. Indigofera yang dipakai berasal dari indigofera pasta daun tom dan juga indigofera kristal nila. Kedua warna tersebut apabila diaplikasikan dengan campuran yang tepat akan menghasilkan warna biru terang yang mencolok. Percampuran bahan-bahan dan langkah yang tepat dapat mempengaruhi hasil akhir dari warna batik. Campuran bahan warna alam yang pas dapat memunculkan warna yang ada secara maksimal, dimana pewarna dari bahan alami sebenarnya memiliki karakteristik warna yang pudar. Langkah-langkah tepat dalam pewarnaan batik juga akan membuat warna batik menjadi rata, dan membuat proses pengerjaannya menjadi lebih efisien waktu.

Teknik batik yang dilakukan berupa batik tulis dengan tipe penyantingan halus. Batik tulis ini merupakan batik yang pada proses penyantingan dalam pengerjaan motifnya dibuat secara halus, teliti, dan hati-hati. Penggambaran motif dengan canting dilakukan oleh tangan-tangan profesional. Tidak dapat dipungkiri batik tulis halus yang Suratmi buat pasti memiliki kekurangan, hal ini dapat dimaklumi karena pengerjaannya manual menggunakan tangan bukan dengan cap maupun print sablon. Ketidaktepatan dalam batik tulis halus ini yang membuat batik tampak *luwes* dan memiliki keunikan tersendiri bagi para pecinta batik.

Menggunakan teknik yang dijelaskan diatas Suratmi seperti menambah nilai jual dari karya batiknya. Hal ini juga dilakukan Suratmi karena baginya pewarna alami lebih natural dan dirasa lebih ramah lingkungan. Selain itu pewarna alami juga memiliki karakteristik yang unik, warna yang dihasilkan lebih halus. Penggunaan warna alam juga

mengingat akan proses Suratmi dalam berkarya batik, dahulu saat beliau terpuruk dalam keadaan ekonomi, Suratmi hanya mengandalkan pewarna yang ada di lingkungan sekitar. Walaupun proses batik menggunakan pewarna alam lebih rumit dan memakan waktu yang lama tetapi Suratmi yakin akan ilmu pewarnaan yang beliau miliki akan menghasilkan batik warna alam kualitas tinggi yang diminati banyak pecinta batik.

3. Perwujudan Konsep dalam Sketsa

Motif yang dilakukan Suratmi tidak menutup mata akan tren tren yang ada. Suratmi terus mengikuti perkembangan gaya batik yang ada sesuai dengan keinginan dan permintaan konsumen. Motif yang dibuat merupakan motif bukan klasik yang menggambarkan flora fauna. Motif bukan klasik flora fauna yang ada terinspirasi dari keadaan lingkungan hidup Suratmi. Motif flora fauna beberapa dikombinasikan dengan motif klasik, hal ini karena gaya batik Suratmi ada pengaruh dari Solo Jogja dimana dahulu beliau berpengalaman sebagai buruh untuk batik Solo dan Yogyakarta. Sebenarnya motif-motif yang beliau buat ini terus berulang dari waktu ke waktu. berkuat pada motif yang pernah beliau buat. Selera akan motif batik akan terus berputar, yang sedang laku dipasaran beberapa waktu lalu mungkin akan kembali digemari di waktu yang akan mendatang.

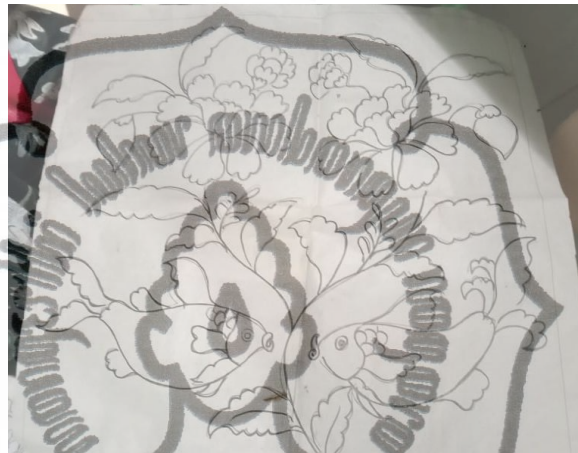


Gambar 3 Kumpulan Contoh Motif

commit to user

(Sumber: Astrid Sonya, 2020)

Suratmi mewujudkan konsepnya dalam sketsa dilakukan diatas bidang kertas atau kain pola sementara. Hal ini digunakan agar pola gambar yang dibuat dapat dijiplak kembali ke banyak kain lainnya yang akan dibatik. Kertas atau kain pola digambar sketsa menggunakan pensil, setelah gambar jadi sketsa pensil diberi penebalan garis menggunakan spidol permanen agar gambar pola tampak jelas saat dilakukan penjiplakan.



Gambar 4 Contoh Sketsa di Atas Kertas
(Sumber: Astrid Sonya, 2020)

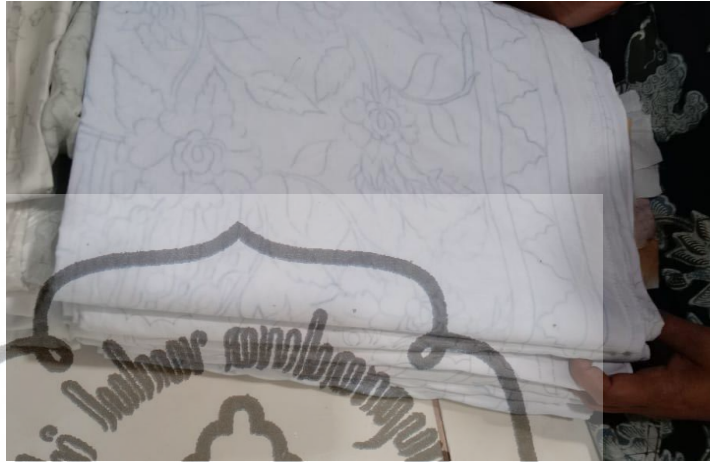


Gambar 5 Contoh Kain Pola yang Telah Diberi Penebalan Garis
(Sumber: Astrid Sonya, 2020)

4. Penyelesaian Karya

Proses selanjutnya berupa penjiplakan pola yang ada ke atas kain mori yang sebenarnya. Proses ini membutuhkan bantuan kertas karbon. Kertas karbon merupakan kertas berwarna biru kehitaman yang berlapis tinta

kering. Urutan lapisannya yaitu kain mori primisima lalu diatasnya kertas karbon diakhiri lapisan kertas atau kain pola. Kain pola diberi penekanan pada garis motifnya sehingga garis tersebut dapat terjiplak hingga ke kain mori.



Gambar 6 Kain Mori yang Sudah Dijiplak
(Sumber: Astrid Sonya, 2020)

Setelah dilakukan pembuatan motif sementara diatas kain maka dilanjutkan proses penyantingan. Batik Suratmi memiliki tipe penyantingan halus oleh karena itu prosesnya membutuhkan waktu yang panjang. Lamanya waktu yang dibutuhkan dalam proses ini ditentukan oleh tingkat kerumitan motif yang akan dibuat. Pada motif yang mudah dan sederhana biasanya dapat selesai dalam dua minggu, sedangkan pada motif yang rumit, kecil-kecil, dan detail penyantingan dapat memakan waktu hingga satu bulan penuh.

Masuk pada tahap akhir pewarnaan yaitu proses memasukan kain ke dalam larutan pewarna secara merata. Pewarnaan dalam batik ada yang dilakukan secara *colet* ada pula yang dilakukan pencelupan. Proses pewarnaan yang dilakukan oleh Suratmi menggunakan teknik pencelupan. Teknik pencelupan ini Suratmi lakukan dengan langkah khusus agar warna

yang dihasilkan tampak nyata dan merata. Jemur kain yang telah dilakukan pewarnaan di tali jemuran dengan dijepit pada tempat yang teduh.



Gambar 7 Proses Pewarnaan
(Sumber: Astrid Sonya, 2020)



Gambar 8 Proses Penjemuran
(Sumber: Astrid Sonya, 2020)

Fiksasi merupakan proses akhir dalam pewarnaan kain. Fiksasi memiliki maksud agar warna yang telah terserap ke dalam kain dapat dikunci sehingga nantinya warna tersebut tidak akan luruh dan luntur. Suratmi dalam prosesnya dalam fiksasi batik warna alam biasanya

menggunakan empat jenis bahan fiksator yaitu cuka, tunjung, tawas, dan air kapur.

B. DESAIN BATIK TULIS WARNA ALAM SURATMI

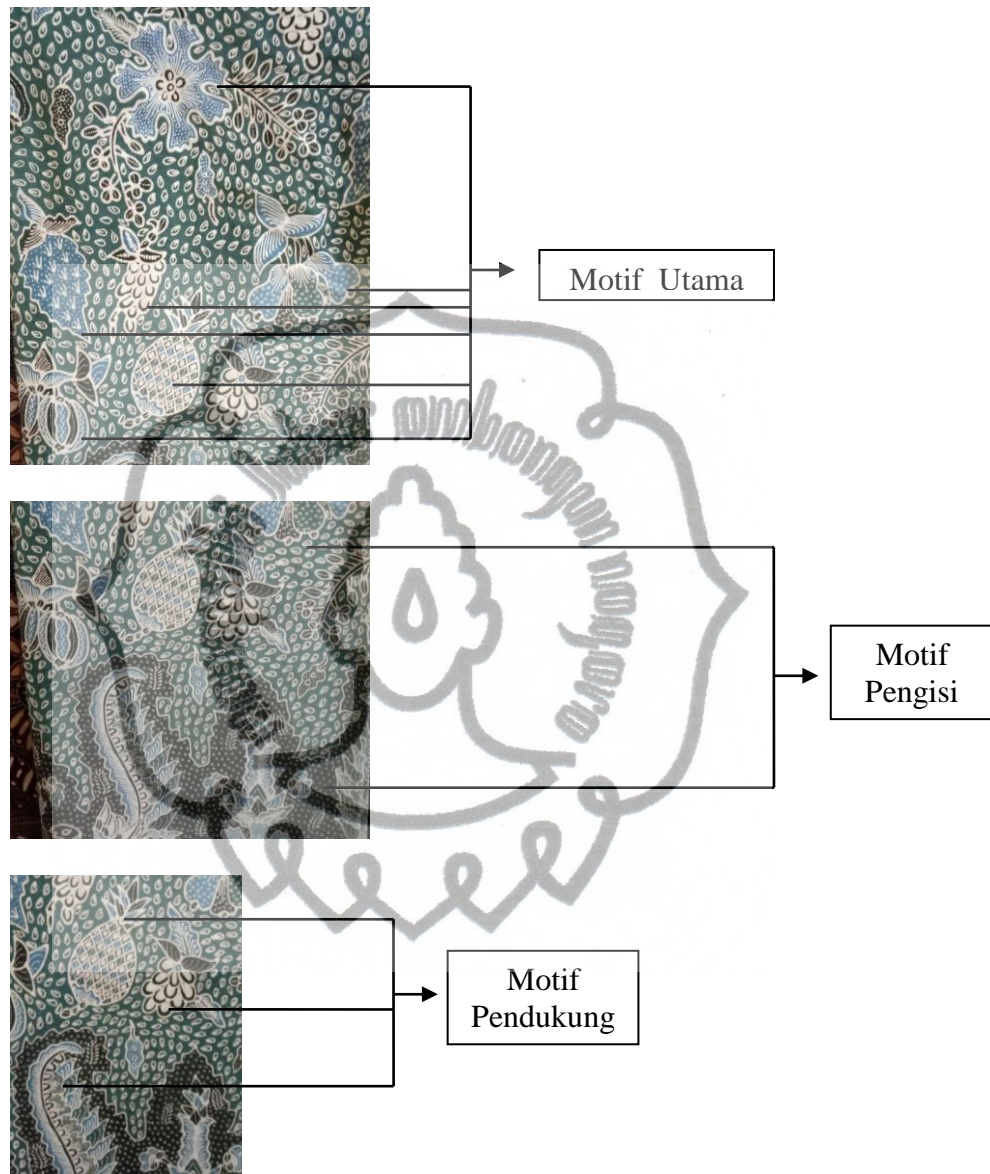
Desain teksil memperhatikan empat aspek pokok dalam desain, dapat dijelaskan secara mendetail sebagai berikut :

1. Aspek Estetika

Konsep yang dilakukan oleh Suratmi berupa penerapan sumber ide yang ada. Sumber ide pada pembuatan motif dilakukan berdasarkan tren-tren motif terkini dan motif yang banyak diminati konsumen seperti flora dan fauna. Penggambaran konsep motif yang ada dituangkan dalam ragam hias yang terdiri dari motif utama, motif pengisi, dan *isen-isen*. Ragam hias yang dibuat Suratmi tidak memiliki makna khusus didalamnya, namun Suratmi mengedepankan motif-motif yang banyak diminati konsumen. Motif flora fauna yang dibuat dilakukan pengembangan secara stilasi, lalu dikombinasikan dengan ornament klasik sebagai motif pendukungnya demi tercapainya keharmonisan dan keselarasan dalam batik yang dibuat.

a. Golongan Pewarna Indigo dan Jolawe

- Batik Motif Flora I



Gambar 9 Motif Flora Bunga dan Buah-buahan

(Sumber: Astrid Sonya, 2020)

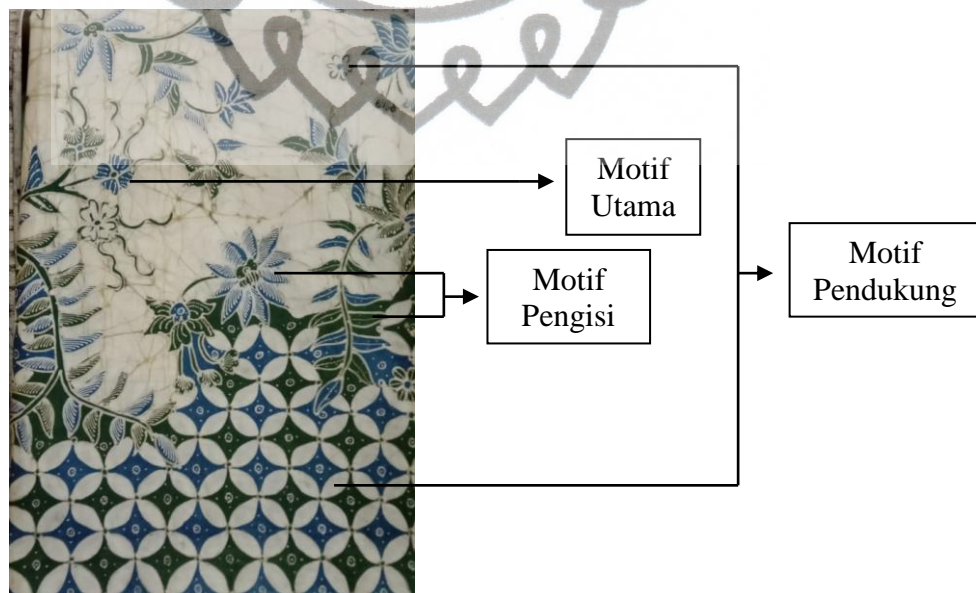
Batik tersebut menampilkan motif utama berupa buah-buahan dan bunga. Ornamen buah-buahan yang muncul berjenis sirsak, anggur, blewah, dan nyambu monyet. Ornamen ini dibuat dengan peng gayaan stilasi, dimana objek buah dan bunga yang ada dilakukan sebuah

penggayaan berupa penyederhanaan bentuk namun tetap dapat kita lihat bentuk aslinya.

Motif pendukung berupa daun-daunan. Persebaran motif pendukung berada di sekitar motif-motif utama dan juga di bawah kain sebagai motif tepi. Motif pengisi berupa penggambaran daun-daun kecil, *cecek-cecek*, *cecek telu*, dan *sawut*. Motif pengisi atau *isen-isen* ini digambarkan menyebar di permukaan latar batik, dan juga di dalam ornament.

Batik ini menggunakan pewarna indigo dari pasta daun tom dan juga jolawe. Warna pasta daun tom memunculkan warna biru, sedangkan jolawe warna hijau dan hijau tua menuju hitam. Percampuran warna-warna tersebut menampilkan keselarasan dalam warna.

- Motif Flora II





Gambar 10 Motif Tumbuhan dan Kawung

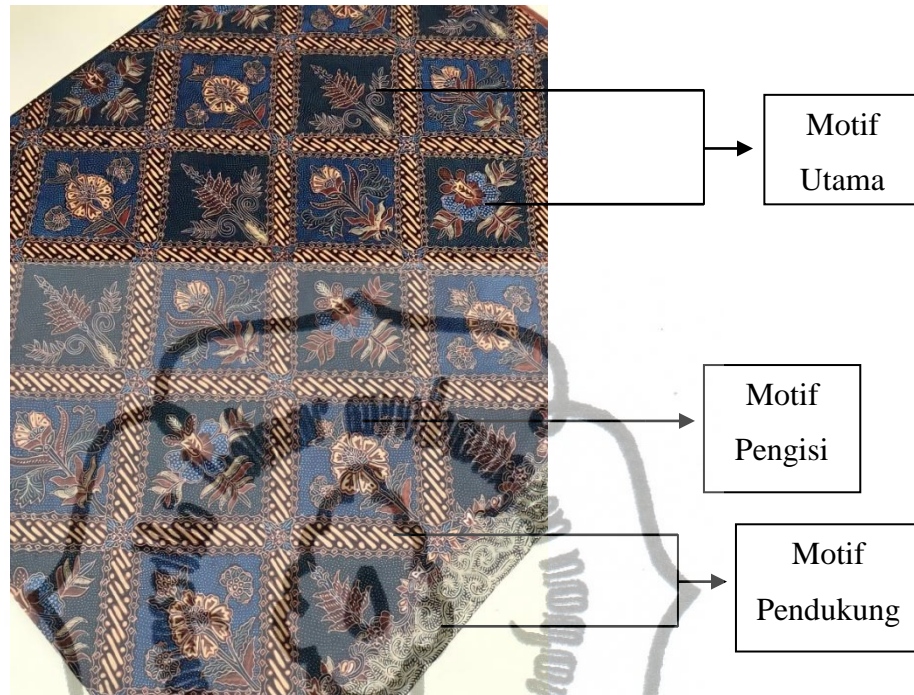
(Sumber: Astrid Sonya, 2020)

Motif utama dari batik ini adalah tumbuhan yang bagian-bagiannya terdiri dari daun, tangkai atau batang, bunga, dan sari putik. Pendukungnya berupa bunga kecil yang hanya digambarkan *outline* nya saja, dan juga terdapat penghias tepi bawah dengan bentuk motif kawung. Motif utama disusun secara acak dengan penggambaran batang daun yang saling menyambung satu sama lain menyerupai tanaman rambat. Motif pendukung berupa bunga kecil hanya sedikit dan menyebar di latar batik, yang mana latar ini juga memunculkan tekstur semu berupa tanah retak. Tekstur semu ini muncul dengan cara teknik remuk malam.

Pewarna yang digunakan berasal dari warna jolawe dan juga pewarna indigo yang dibuat dengan campuran pasta daun tom dengan Kristal nila. Percampuran kedua warna indigo tersebut membuat kemunculan warna biru menjadi terang dan pekat.

b. Golongan Pewarna Indigo dan Sogan

- Motif Flora



Gambar 11 Motif Bunga dan Parang

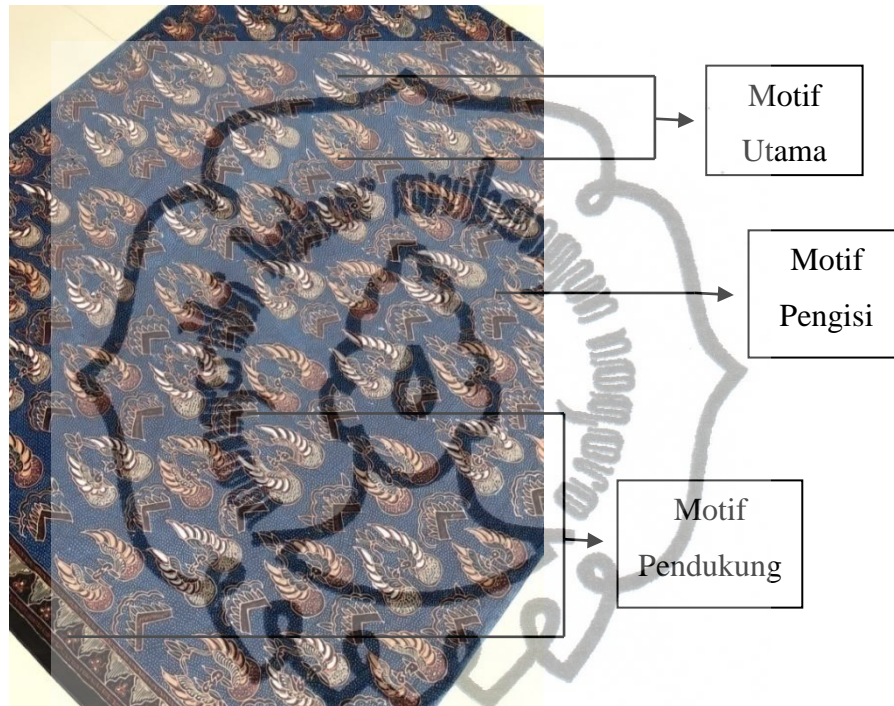
(Sumber: Dokumentasi Batik Suratmi, 2020)

Batik tersebut menampilkan motif utama berupa bunga-bunga yang bermekaran dengan pola *ceplok*. Bunga yang ada dilakukan stilasi berupa penambahan bentuk bunga. Motif pendukungnya berupa agar bunga tampak lebih menarik namun masih dapat dilihat wujud bunga aslinya. Bunga tersebut direpetisi secara horizontal. Motif pendukung berupa parang yang mengelilingi motif utama dan membentuk belah ketupat. Parang tersebut menjadi sebuah hiasan tertutup yang membatasi antara motif utama satu dengan yang lainnya. Motif pengisinya berupa *cecek*.

Warna yang dimunculkan dalam batik ini yaitu warna biru dan coklat kemerahan. Warna biru dihasilkan dari pewarnaan kristal nila. Batik

ini memiliki dua warna biru yaitu biru tua dan biru muda, hal ini dihasilkan dari proses pencelupan pewarna kristal nila yang berbeda jumlah pengulangannya. Warna coklat kemerahan dimunculkan oleh pewarna soja dari jambal, tingi, dan tegeran.

- Motif Fauna



Gambar 12 Motif Fauna Ayam

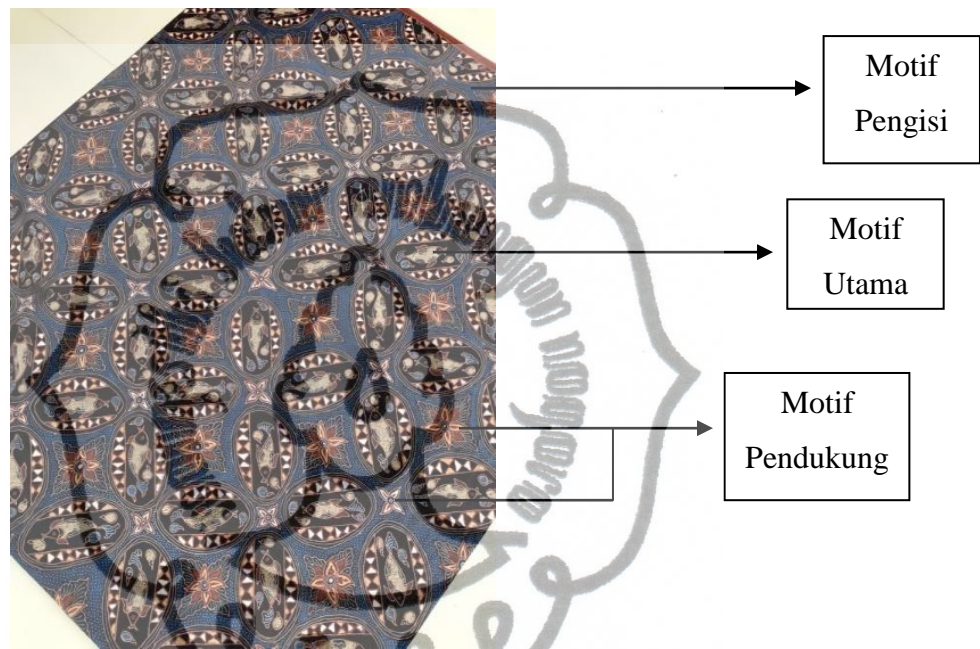
(Sumber: Dokumentasi Batik Suratmi, 2020)

Batik tersebut menampilkan motif utama berupa penggambaran fauna menyerupai ayam yang disusun dengan pola *ceplok*. Gambar ayam dilakukan pengayaan stilasi untuk memperindah bentuk. Motif pengisinya berupa penggambaran bangunan, dan juga motif tepi tumpal. Motif pengisinya berupa *cecek* dan *sawut*.

Sama dengan motif sebelumnya, batik ini memiliki warna biru dan coklat kemerahan. Warna biru dihasilkan dari pewarnaan kristal nila,

namun hanya terdapat satu jenis warna biru. Warna coklat kemerahan dimunculkan oleh pewarna soda dari jambal, tingi, dan tegeran, namun dalam berbagai motif dilakukan jumlah pencelupan yang berbeda, agar warna yang dihasilkan memiliki variasi dari cerah ke gelap.

- Motif Flora dan Fauna



Gambar 13 Motif Ikan dan Bunga

(Sumber: Dokumentasi Batik Suratmi, 2020)

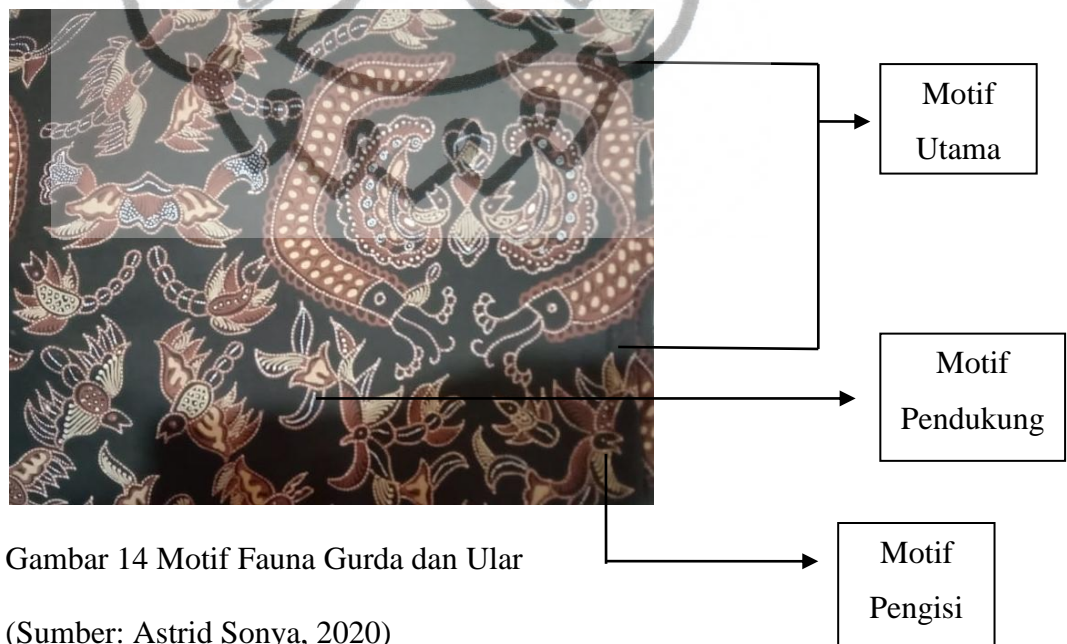
Batik tersebut memunculkan penggambaran gabungan antara flora dan fauna. Motif yang ada disusun dalam ragam hias kawung. Motif utama berupa penggambaran fauna ikan yang telah mengalami penggambaran ulang. Penggambaran ulang dengan pengayaan stilasi membuat gambar ikan semakin indah. Penggambaran motif ini dirotasikan pada satu titik hingga hasilnya memiliki pengulangan yang berpusat. Ornamennya memiliki keseimbangan yang memancar, yang mana ornamen yang ditampilkan memiliki komposisi sama antara atas-bawah, dan kiri-kanan.

Motif pendukung berupa penggambaran bunga yang telah distilasi. Motif pengisinya berupa *cecek* dan isen geometris.

Tipe pewarnaan batik ini sama dengan motif sebelumnya, batik ini memiliki warna putih, biru dan coklat kemerahan. Warna biru dihasilkan dari pewarnaan kristal nila, warna putih terbentuk dari kain yang ditutupi malam sehingga warna tidak masuk ke dalam kain, sedangkan warna coklat kemerahan dimunculkan oleh pewarna soga dari jambal, tingi, dan tegeran. Warna soga ini dalam berbagai motif dilakukan jumlah pencelupan yang berbeda, agar warna yang dihasilkan memiliki variasi dari cerah ke gelap.

c. Golongan Pewarna Jolawe dan Sogan

- Motif Fauna

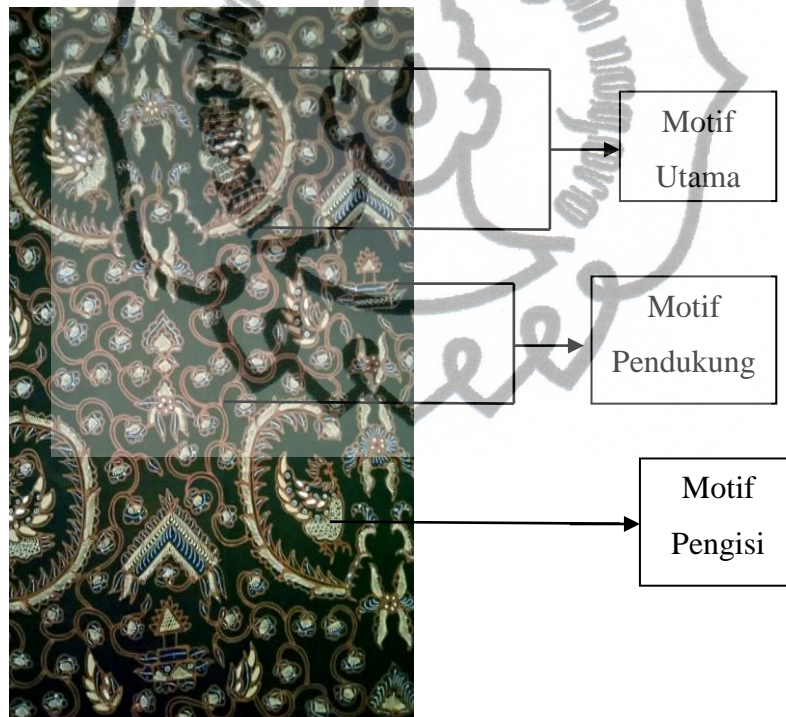


Batik diatas memiliki motif utama gurda dan juga ular. Motif ini mendominasi permukaan batik dengan ukurannya yang paling besar. Motif pendukungnya berupa burung-burung yang diletakan tersebar diantara

motif utama. Motif pengisinya tercapat *cecek*, *sawut*, *mata deruk*, *cecek sawut* dan *sisik*.

Pewarna yang dilakukan pada batik diatas berasal dari wana jolawe dan sogu. Warna sogu memunculkan warna coklat kekuningan dan coklat kemerahan, sedangkan warna jolawe memunculkan kuning kehijauan. Warna hitam latar batik berasal dari percampuran antara jolawe dan tingi. Percampuran warna-warna tersebut menampilkan keselarasan dalam warna.

- Motif Flora dan Fauna



Gambar 15 Motif Gurda dan Tumbuhan Rambat

(Sumber: Astrid Sonya, 2020)

Batik diatas memiliki motif utama gurda. Gurda dibuat secara stilasi dengan modifikasi bentuk yang membuatnya menjadi gagah dan menarik. Motif Pendukung berupa ornament bangunan dan juga tumbuhan

menjalar yang batangnya tidak terputus memenuhi latar batik. Isennya berupa *cecek*, *sawut*, *mata deruk*, dan *cecek sawut* yang tersebar mengisi bidang-bidang motif yang kosong.

Batik diatas memiliki warna yang dominan dengan warna hitam dan kecoklatan. Warna hitam dihadirkan dari pewarna alam jolawe dan tingi. Warna kecoklatan berasal dari warna sogi percampuran tingi, jambal dan tegeran. Percampuran warna-warna tersebut menampilkan keselarasan dalam warna.

2. Aspek Fungsi

Perancangan batik tulis warna alam berfungsi untuk menjaga kelestarian budaya batik dimana Suratmi membuat batik dengan cara batik tulis dan penggunaan warna alam seperti batik yang ada pada zaman dahulu. Suratmi hanya membuat potongan kain batik dan tidak menjual batik dalam produk fungsional jadi. Kain batik yang dibuat dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam seperti halnya koleksi, hiasan, hingga busana. Namun biasanya pembeli batik karya Suratmi membuat kain batiknya menjadi busana formal. Hal ini sejalan dengan visual motif dan pewarnaan batik Suratmi yang tampak elegan.



Gambar 16 Kain Batik Suratmi

(Sumber: Astrid Sonya, 2020)

3. Aspek Material

Bahan yang digunakan merupakan kain mori primisima. Kain primisima memiliki tekstur yang halus serta tampilannya tampak lebih tebal dan kuat. Suratmi memilih kain primisima cap kupu, cap gamelan, dan kencana; kain ini memiliki kualitas sedang hingga bagus dibanding yang lainnya serta termasuk kain umum yang mudah didapatkan.

Bahan pewarna yang digunakan berupa warna alam tingi, kayu tegeran, kulit jambal, kulit buah jolawe, kayu secang, dan indigofera yang terdiri dari dua jenis yaitu indigofera dari pasta daun tom, dan indigofera dari Kristal nila.

4. Aspek Teknik

Teknik yang diterapkan oleh Suratmi dalam pembuatan batiknya menggunakan teknik tulis yang dilakukan dengan bantuan canting. Teknik batik tulis ini memerlukan waktu yang panjang karena pada pengerjaannya diperlukan ketelitian dan kehati-hatian. Penyantingan dilakukan secara halus, penyantingan ini memiliki pengertian bahwa pada prosesnya memperhatikan ketepatan pemberian malam yang dilakukan pada motif diatas kain. Teknik penyantingan halus memakan waktu yang lama oleh karena itu harga dari batik tulis halus juga cenderung lebih mahal dibandingkan dengan teknik yang lainnya.

Pada proses pewarnaan Suratmi menggunakan teknik pencelupan, dimana proses ini dilakukan dengan cara mencelupkan kain yang telah

dicanting ke pewarna alam yang telah diracik. Pencelupan ini memerlukan langkah-langkah tepat agar warna yang dihasilkan dapat merata.

